

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zona intertidal (pasang surut) merupakan daerah tersempit dari semua daerah yang terdapat di samudera dunia, yang hanya beberapa meter terletak di antara air pasang dan surut. Daerah ini terdapat beragam kehidupan yang lebih besar daripada yang terdapat di daerah subtidal yang lebih luas (Nybakken, 1992). Luas zona intertidal sangat terbatas, akan tetapi memiliki faktor lingkungan yang sangat bervariasi, oleh karena itu zona intertidal memiliki tingkat keanekaragaman organisme yang tinggi. Zona intertidal umumnya dibedakan menjadi tiga tipe pantai, yaitu pantai berkarang, pantai berpasir dan pantai berlumpur. Tipe pantai berkarang merupakan daerah yang banyak dihuni organisme dan tumbuhan sehingga memiliki keanekaragaman tinggi.

Salah satu organisme yang hidup di zona intertidal adalah makrozoobenthos. Makrozoobenthos merupakan organisme yang hidup melata, menempel, memendam dan meliang baik di dasar perairan maupun di permukaan dasar perairan. Makrozoobentos kebanyakan hidup pada substrat keras sampai lumpur, merupakan invertebrata yang dapat dilihat dengan mata telanjang dan hidup didalam dan sekitar bebatuan di dasar perairan. Menurut Fikri (2014) makrozoobentos juga di definisikan sebagai hewan yang hidup didalam atau pada sedimen atau substrat lain, seperti siput, kepiting, tiram, kerang-kerangan dan termasuk larva serangga berukuran besar.

Perairan pesisir Pulau Ternate seperti Pantai Tobololo, Pantai Kalumata dan pantai Kastela merupakan daerah intertidal, yang diduga terdapat biota intertidal yaitu makrozoobentos. Namun pertumbuhan dan populasi penduduk yang tinggi

berdampak pada tingginya aktivitas manusia di kawasan ini. Pantai Tobololo dan Pantai Kastela menjadi tempat tujuan wisata pantai masyarakat Kota Ternate, sedangkan Pantai Kalumata sebagian telah direklamasi, memungkinkan terjadinya degradasi lingkungan pesisir yang berdampak pada berkurangnya keanekaragaman makrozoobentos di kawasan ini.

Pulau Woda merupakan salah satu pulau dalam gugusan Pulau Woda, terletak di selat Gita, Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan memiliki zona intertidal. Pulau ini tak berpenghuni, memiliki susunan ekosistem yang masih lengkap yaitu ekosistem hutan mangrove, ekosistem padang lamun, dan ekosistem terumbu karang. Pemanfaatan pulau ini sebagai tempat wisata pada waktu-waktu tertentu seperti saat menjelang bulan ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, tempat kegiatan kemah bagi pelajar, dan tempat tambatan kapal dan perahu nelayan. Keberadaan ekosistem di pulau ini memberikan gambaran keberadaan makrozoobentos.

Beberapa penelitian makrozoobentos yang dilakukan Hedriansyah (2017), bahwa terdapat Kelas *Holothuroidea* yang tergolong 6 jenis ke dalam 2 genus di perairan pantai Iboih Kota Sabang. Penelitian Muhaimin (2013), menemukan 37 jenis makrozoobentos, 14 jenis dari Kelas Gastropoda dan 23 jenis dari Kelas Bivalvia.

Penelitian Basahona (2020), menemukan jumlah makrozoobentos di pantai Kastela sebanyak 8 Spesies, 6 Spesies dari Kelas Gastropoda, 1 Spesies dari Kelas Holothuroidea dan 1 Spesies dari Kelas Asteroidea. Di Pantai Tobolo ditemukan sebanyak 18 jenis dari 5 Kelas yaitu *Gastropoda*, *Bivalvia*, *Echinoidea*, *Holothuroidea* dan *Malacostraca*.

Penelitian tentang biota intertidal makrozoobentos di Pulau Ternate telah dilakukan, untuk Pulau Woda belum pernah dilakukan, untuk itu penelitian biota di zona intertidal di pulau Ternate dan Gugus Pulau Woda dilakukan dengan melihat kesamaan jenis di kedua lokasi penelitian.

1.2. Tujuan Penelitian

Menganalisis kepadatan, keanekaragaman, dominansi dan kesamaan jenis biota intertidal makrozoobentos di Perairan Pulau Ternate dan Pulau Woda .

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mendapatkan data tentang biota-biota yang ada pada daerah intertidal serta sebagai bentuk pemahaman akan kondisi lingkungan yang ada di zona intertidal dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

